

PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT TRANS MARGA JATENG TAHUN 2016

Abiyusa Alizar, Christina Retno Gayatrie
Jurusan Akuntansi Program Studi Akuntansi
Jalan Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang

Abstract: *Abiyusa Alizar, "Accounting Treatment of Fixed Assets at PT Trans Marga Jateng in 2016", Final Project D3 of Accounting Major at State Polytechnic of Semarang, under guidance of Christina Retno Gayatrie, S.E., M.Si., and Sumanto, S.H., M.H., July 2017, 58 pages.*

This research aims to determine whether accounting treatment of Fixed Assets at PT Trans Marga Jateng in 2016 has been in accordance with PSAK or not. Data analysis used is comparative method. The research method consisted of data classification which are qualitative and quantitative, primary and secondary data source. Writing technique used are descriptive and exposition method, and collecting data are interview and literatures study method. The results showed that the accounting treatment of Fixed Assets at PT Trans Marga Jateng in 2016 has been guided by PSAK, but in recognition and measurement of Fixed Assets has not been fully in accordance with PSAK, because there is an error in record the account name and depreciation that will result inaccurate of financial statements.

Keywords: *Fixed Assets, Depreciation, PSAK*

Abstrak: *Abiyusa Alizar, "Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Pada PT Trans Marga Jateng Tahun 2016", Tugas Akhir D3 Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Semarang, di bawah bimbingan Christina Retno Gayatrie, S.E., M.Si. dan Sumanto, S.H., M.H., Juli 2017, 58 halaman.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng tahun 2016 sudah sesuai dengan PSAK atau tidak. Analisis data yang digunakan dengan metode komparatif. Data penelitian yang digunakan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, data primer dan data sekunder. Penulisan data menggunakan deskriptif dan eksposisi, serta pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng tahun 2016 sudah berpedoman dengan PSAK, namun dalam pengakuan dan pengukuran Aset Tetap belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK, karena terdapat kesalahan pada pencatatan nama akun dan penyusutan sehingga menghasilkan laporan keuangan yang tidak akurat.

Kata Kunci: *Aset Tetap, Penyusutan, PSAK*

PENDAHULUAN

Aset Tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan digunakan dalam kegiatan produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif dan memiliki masa manfaat lebih dari satu periode. Aset Tetap biasanya digolongkan menjadi empat kelompok yaitu tanah, perbaikan tanah, gedung, dan peralatan. Aset Tetap yang dimiliki perusahaan pada umumnya semakin lama nilai manfaatnya akan semakin menurun. Akuntansi merupakan salah satu sarana untuk mengelola Aset Tetap sebuah perusahaan. Perlakuan akuntansi Aset Tetap meliputi pengakuan, pengukuran saat pengakuan, pengukuran setelah pengakuan, penghentian pengakuan, hingga pengungkapan Aset Tetap.

Pada perhitungan penyusutan Aset Tetap, apabila penyusutan yang dicatat terlalu besar akan berpengaruh terhadap laba perusahaan yang terlalu kecil. Sebaliknya, jika penyusutan yang dicatat terlalu kecil maka akan berpengaruh terhadap laba yang terlalu besar. Hal ini akan berpengaruh dalam penyajian laporan keuangan.

PT Trans Marga Jateng merupakan perusahaan swasta yang melaksanakan pengelolaan jalan tol yang dibentuk oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk bersama dengan PT Sarana Pembangunan Jawa Tengah (PT SPJT) yang merupakan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Semarang-Solo yang berdiri tanggal 7 Juli 2007.

Dengan menjunjung tinggi tata nilai perusahaan PT Trans Marga Jateng antara lain jujur, transparan, dan bebas dari segala bentuk kepentingan pribadi atau kelompok dalam melaksanakan pekerjaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka PT

Trans Marga Jateng harus dikelola secara profesional. Salah satu indikator terlaksananya penerapan misi tersebut adalah melalui perlakuan Aset Tetap yang dikelola secara baik dan benar, sehingga akan berdampak terhadap laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku.

PT Trans Marga Jateng merupakan entitas akuntabilitas publik, sehingga dalam mengelola Aset Tetap telah berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), akan tetapi dalam praktiknya perlakuan akuntansi Aset Tetap yang terjadi pada PT Trans Marga Jateng belum sepenuhnya sesuai dengan teori karena masih terdapat perbedaan pada pengelompokan Aset Tetap. PT Trans Marga Jateng membagi Aset Tetap menjadi sepuluh kelompok, sedangkan menurut PSAK, Aset Tetap diklasifikasikan menjadi delapan kelompok. Selain itu masih terdapat perbedaan dalam perhitungan awal penyusutan Aset Tetap menurut PT Trans Marga Jateng dan PSAK.

Berdasarkan uraian diatas serta melihat pentingnya perlakuan akuntansi Aset Tetap yang sesuai dengan PSAK, maka Tugas Akhir ini akan disusun dengan judul "PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT TRANS MARGA JATENG TAHUN 2016".

Tujuan

Tujuan dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng tahun 2016.
- b. Mengetahui serta untuk membandingkan perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng berdasarkan PSAK.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ruang Lingkup

Menurut Rudianto (2009:272) "Aset Tetap adalah barang berwujud milik

perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan”.

Dalam PSAK (2014:16.1) menyatakan bahwa Aset Tetap adalah aset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Berdasarkan definisi diatas terdapat beberapa hal penting terkait Aset Tetap, yaitu:

- a. Aset Tetap adalah aset berwujud, yaitu mempunyai bentuk fisik (seperti tanah, bangunan), berbeda dengan paten atau merek dagang yang tidak mempunyai bentuk fisik (merupakan aset tak berwujud).
- b. Aset Tetap mempunyai tujuan penggunaan khusus, yang digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif. Aset seperti tanah yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual, bukan merupakan Aset Tetap.
- c. Aset Tetap termasuk ke dalam aset tidak lancar, karena diharapkan akan digunakan untuk lebih dari 1 (satu) periode akuntansi.

Berdasarkan pengertian dari berbagai sumber mengenai Aset Tetap, maka dapat disimpulkan bahwa Aset Tetap merupakan harta milik perusahaan yang memiliki masa manfaat relatif lama dan digunakan untuk operasional perusahaan serta tidak untuk diperjualbelikan.

1.1. Karakteristik Aset Tetap

Menurut Rudianto (2009:272) tidak setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan sebagai Aset Tetap.

Untuk dapat dikelompokkan sebagai Aset Tetap, maka suatu aset harus memiliki kriteria tertentu, yaitu:

a. Berwujud

Berarti aset tersebut berupa barang yang memiliki wujud fisik, bukan sesuatu yang tidak memiliki wujud fisik seperti *goodwill*, hak paten, dan lain sebagainya.

b. Umurnya Lebih Dari Satu Tahun
Aset tersebut harus dapat digunakan dalam operasi lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Walaupun memiliki bentuk fisik, tetapi jika masa manfaatnya kurang dari satu periode akuntansi tidak dapat dikategorikan sebagai Aset Tetap seperti kertas, tinta printer, pensil, penghapus, dan lain sebagainya.

c. Digunakan Untuk Operasi Perusahaan

Barang tersebut harus dapat digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan pendapatan. Jika suatu aset memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun tetapi rusak dan tidak dapat diperbaiki, maka aset tersebut harus dikeluarkan dari kelompok Aset Tetap.

d. Tidak Diperjualbelikan

Suatu aset berwujud yang dimiliki perusahaan dan umurnya lebih dari satu tahun, tetapi dibeli perusahaan untuk dijual kembali, maka tidak dapat dikategorikan sebagai Aset Tetap dan harus dimasukkan ke dalam kelompok persediaan.

e. Material

Barang yang digunakan dalam operasi perusahaan tetapi nilai atau harga per unitnya tidak terlalu besar dibanding total aset perusahaan, tidak perlu dimasukkan sebagai Aset Tetap. Barang-barang bernilai rendah seperti pulpen, sendok, piring, jam, dan sebagainya, tidak perlu dimasukkan ke dalam kelompok Aset Tetap. Memang tidak ada suatu ketentuan yang baku mengenai

berapa minimal dari suatu barang agar dapat dikelompokkan sebagai Aset Tetap. Setiap perusahaan dapat menentukan kebijaksanaan sendiri mengenai kriteria materialitas tersebut.

f. Dimiliki Perusahaan

Suatu aset berwujud yang bernilai tinggi, dipergunakan di dalam operasi dan berumur lebih dari satu tahun, tetapi disewa perusahaan dari pihak lain, tidak boleh dikelompokkan sebagai Aset Tetap. Contoh seperti kendaraan sewaan, walaupun dipergunakan untuk operasi perusahaan dalam jangka panjang, tetapi tidak boleh diakui sebagai Aset Tetap.

1.2. Penggolongan Aset Tetap

Jusup (2011:135) mengungkapkan Aset Tetap biasanya digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu:

- a. Tanah, meliputi tanah yang digunakan sebagai tempat berdirinya gedung-gedung perusahaan dan fasilitas perusahaan lainnya.
- b. Perbaikan tanah, sebagai contoh jalan-jalan di seputar lokasi perusahaan yang dibangun perusahaan, tempat parkir, pagar, dan saluran air bawah tanah.
- c. Gedung, meliputi gedung yang digunakan untuk kantor, toko, pabrik, gudang, dan bangunan gedung lainnya.
- d. Peralatan, seperti peralatan kantor, peralatan pabrik, mesin-mesin, kendaraan, dan mebel.

2. Pengakuan Aset Tetap

PSAK (2014:16.2) menyatakan dalam menentukan pengakuan Aset Tetap harus mengakui biaya perolehan Aset Tetap. Biaya perolehan Aset Tetap diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, dan

- b. Biaya perolehannya diperoleh secara andal.

Prinsip ini diterapkan pada saat pengakuan awal aset, pada saat ada bagian tertentu dari aset yang diganti, dan jika ada pengeluaran tertentu yang terjadi terkait dengan aset tersebut selama manfaatnya. Jika pengeluaran tersebut menimbulkan manfaat ekonomi di masa depan, maka dapat diakui sebagai aset.

3. Pengukuran Pada Saat Pengakuan

Menurut Martani (2016:272) “Suatu Aset Tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan”. Sedangkan Rudianto (2009:274) menjelaskan pada laporan posisi keuangan, Aset Tetap dicatat sebesar nilai buku, yaitu nilai bersih dari suatu aset yang diperoleh dari harga perolehan Aset Tetap tersebut setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan dari aset tersebut.

Tabel 1 Jurnal pada saat perolehan Aset Tetap

Tanggal	Nama Akun	Debet	Kredit
	Aset Tetap	xxx	
	Kas / Utang		xxx

Sumber: Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2. 2011

3.1. Pengertian Biaya Perolehan

Baridwan (2008:273) menyatakan definisi biaya (harga) perolehan Aset Tetap adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan.

Menurut Martani et al (2016:272) biaya perolehan Aset Tetap meliputi berikut ini:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan lain.
- b. Biaya-biaya yang dapat dimasukkan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan Aset Tetap dan restorasi lokasi aset.
- b. Biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan aktivitas promosi),
- c. Biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi baru atau kelas pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan staff),
- d. Biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lain.

3.2. Cara Memperoleh Aset Tetap

Menurut Rudianto (2009:274) Aset Tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, di mana masing-masing cara perolehan akan mempengaruhi penentuan harga perolehan Aset Tetap tersebut. Cara perolehannya antara lain:

a. Pembelian Tunai

Aset Tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat didalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh Aset Tetap tersebut, yaitu mencakup harga faktur Aset Tetap tersebut, bea balik nama, beban angkut, beban pemasangan, dan lain sebagainya.

b. Pembelian Angsuran

Apabila Aset Tetap diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan Aset Tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan. Sedangkan yang dihitung sebagai harga perolehan adalah total angsuran ditambah beban tambahan seperti beban pengiriman, bea balik nama, beban pemasangan, dan lain sebagainya.

c. Ditukar dengan Surat Berharga

Aset Tetap yang ditukar dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar.

d. Ditukar dengan Aset Tetap yang Lain

Jika Aset Tetap diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa saat awal pengukuran Aset Tetap, perusahaan tidak hanya mengeluarkan sejumlah uang sebesar nilai faktur untuk membayar suatu aset tersebut, tetapi juga untuk biaya-biaya lain yang berhubungan dengan aset tersebut. Keseluruhan biaya untuk memperoleh Aset Tetap tersebut disebut biaya perolehan. Sedangkan untuk pencatatan pada laporan posisi keuangan, Aset Tetap dicatat sebesar nilai bersih, yaitu nilai bruto Aset Tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutan Aset Tetap.

Contoh biaya yang dapat dimasukkan secara langsung berdasarkan PSAK (2014:16.4) adalah:

- a. Biaya imbalan kerja yang timbul secara langsung dari pembangunan atau akuisisi Aset Tetap,
- b. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik,
- c. Biaya penanganan dan penyerahan awal,
- d. Biaya instalasi dan perakitan,
- e. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik,
- f. Komisi profesional.

Contoh biaya yang bukan merupakan biaya perolehan Aset Tetap berdasarkan PSAK (2014:16.4) adalah:

- a. Biaya pembukaan fasilitas baru,

digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut, yaitu aset baru harus dikapitalisasikan dengan jumlah sebesar harga pasar aset lama ditambah dengan uang yang dibayarkan (kalau ada). Selisih antara harga perolehan tersebut dengan harga nilai buku aset lama diakui sebagai laba atau rugi pertukaran.

e. Diperoleh Sebagai Donasi
 Jika Aset Tetap diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

Selain diperoleh melalui lima cara diatas, menurut Baridwan (2008:278) Aset Tetap juga dapat diperoleh melalui pembelian secara *lumpsum* / gabungan yaitu suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset maka harga perolehan dari setiap aset ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset.

4. Pengukuran Setelah Pengakuan

Pencatatan atas pengakuan terhadap Aset Tetap, pada setiap akhir periode akan dilakukan pencatatan terhadap penyusutan Aset Tetap tersebut.

Tabel 2 Jurnal pada saat penyusutan Aset Tetap

Tanggal	Nama Akun	Debet	Kredit
	Beban Penyusutan Aset Tetap	xxx	
	Akumulasi Penyusutan Aset Tetap		xxx

Sumber: Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2. 2011

4.1. Beban-Beban Selama Penggunaan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2008:272) mengungkapkan perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan

dan penggunaan Aset Tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)

Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasikan) ke komponen laporan posisi keuangan, kemudian secara periodik Aset Tetap ini dialokasikan sebagai beban penyusutan pada periode mendatang. Apabila dilihat dari tingkat material, biaya-biaya ini dikeluarkan dalam nominal yang cukup material. Selain itu tingkat keseringan pengeluaran modal ini juga jarang terjadi.

Contohnya seperti biaya yang dikeluarkan untuk pembelian Aset Tetap, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membeli salah satu atau lebih komponen dari Aset Tetap, serta biaya penggantian komponen Aset Tetap yang perlu diganti. Biaya-biaya yang dikeluarkan dengan tujuan mendapatkan manfaat ekonomi masa yang akan datang, meningkatkan kapasitas produksi maupun tingkat efisiensi dan juga dapat menambah umur manfaat dari Aset tetap tersebut.

Ada dua kondisi dimana pengeluaran modal dapat mempengaruhi penyajian Aset Tetap dalam laporan posisi keuangan:

1. Peningkatan Nilai Aset Tetap
 Setelah Aset Tetap digunakan, biasanya terjadi pengeluaran untuk menambah bagian aset yang dapat membantu meningkatkan kegunaan aset bagi perusahaan, tetapi tidak menambah umur ekonomi aset tersebut.
2. Perbaikan Luar Biasa
 Perbaikan luar biasa pada Aset Tetap biasanya terjadi pada akhir periode dengan tujuan untuk menambah umur ekonomi aset

tersebut, agar dapat digunakan perusahaan dalam jangka waktu ekonomi yang lebih panjang. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap nilai aset, akumulasi penyusutan, serta umur ekonomi.

b. Pengeluaran Pendapatan
(*Revenue Expenditures*)

Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditures*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan, sehingga biaya-biaya yang dikeluarkan tidak akan dikapitalisasi sebagai Aset Tetap dalam laporan posisi keuangan, melainkan akan langsung dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi tahun berjalan dimana biaya tersebut terjadi (dikeluarkan).

Dilihat dari tingkat materialitasnya, pengeluaran pendapatan ini cenderung kecil dan manfaat ekonomi yang diperoleh tidak lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran ini juga sering terjadi dalam operasional perusahaan dan berulang-ulang.

Contohnya seperti pengeluaran pemeliharaan mesin, pembersihan mesin, melumasi mesin agar bisa beroperasi seperti biasanya. Pengeluaran seperti ini biasanya tidak akan menambah umur ekonomi Aset Tetap tersebut, juga tidak meningkatkan kapasitas produksi dari Aset Tetap tersebut.

Sedangkan pengeluaran untuk mengembalikan atau mengganti komponen Aset Tetap ke kondisi operasional yang baik setelah adanya kerusakan seperti penggantian kabel mesin, dicatat sebagai beban perbaikan karena pengeluaran yang dikeluarkan jumlahnya kecil (tidak material).

Tabel 3 Jurnal untuk mencatat pengeluaran pendapatan

Tanggal	Nama Akun	Debet	Kredit
---------	-----------	-------	--------

	Beban Perawatan Aset Tetap	xxx	
	Kas/Utang		xxx

Sumber: Data fiktif yang diolah, 2017

4.2. Penyusutan

Menurut PSAK (2014:16.9) "Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen".

"Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi, kecuali jika beban tersebut termasuk dalam jumlah tercatat aset lain" PSAK (2014:16.8).

"Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya" (PSAK:16.8).

Berikut adalah faktor-faktor untuk menentukan umur manfaat dari suatu aset menurut PSAK (2014:16.9) :

- Perkiraan daya pakai. Daya pakai dinilai dengan merujuk pada kapasitas atau *output* fisik dari aset.
- Perkiraan tingkat keausan fisik, yang bergantung pada faktor pengoperasian aset.
- Keusangan teknis atau keusangan komersial yang timbul dari perubahan atau peningkatan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar atas produk atau *ouput* jasa yang dihasilkan oleh aset, dan
- Pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aset, seperti berakhirnya waktu penggunaan terkait dengan sewa.

Rudianto (2009:276) menjelaskan terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu:

- a. Harga perolehan, adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu Aset Tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
- b. Nilai sisa (residu), adalah taksiran harga jual Aset Tetap tersebut pada akhir masa manfaat. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda satu dengan lainnya untuk suatu jenis Aset Tetap yang sama. Jumlah taksiran nilai residu juga akan sangat dipengaruhi umur ekonomisnya, inflasi, nilai tukar mata uang, bidang usaha, dan sebagainya.
- c. Taksiran umur kegunaan, adalah taksiran masa manfaat dari Aset Tetap tersebut, bukan umur ekonomis dari Aset Tetap tersebut, bukan umur teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik menurut Rudianto (2009:276), yaitu:

- a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah suatu metode perhitungan penyusutan Aset Tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis Aset Tetap tersebut. Metode garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan yang sama pada setiap tahunnya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomi Aset}}$$

Gambar 1 Perhitungan Metode Garis Lurus

Sumber: Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2009

- b. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode jam jasa adalah suatu metode perhitungan penyusutan Aset Tetap dimana beban depresiasi pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut mempergunakan Aset Tetap tersebut. Semakin lama Aset Tetap tersebut digunakan didalam suatu periode, akan semakin besar pula beban penyusutannya. Demikian juga sebaliknya. Besarnya beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam pemakaian total dari Aset Tetap tersebut sepanjang umur ekonomisnya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Gambar 2 Perhitungan Metode Jam Jasa

Sumber: Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2009

- c. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode hasil produksi adalah suatu metode perhitungan penyusutan Aset Tetap dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan periode akuntansi tersebut dengan mempergunakan Aset Tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan di dalam suatu periode, akan semakin besar pula beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya.

Besarnya beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari Aset Tetap tersebut sepanjang umur ekonomisnya.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Total Produk yang Dihasilkan}}$$

Gambar 3 Perhitungan Metode Hasil Produksi

Sumber: Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2009

d. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digits Method*)

Metode jumlah angka tahun adalah suatu metode perhitungan penyusutan Aset Tetap, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan Aset Tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun yang bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga Peroleh} - \text{Nilai Sisa}) \times \frac{\text{Bobot Tahun Bersangkutan}}{\text{Jumlah Angka Tahun}}$$

Gambar 4 Perhitungan Metode Jumlah Angka Tahun

Sumber: Rudianto. Pengantar Akuntansi. 2009

4.3. Penyusutan Sebagian Periode

Menurut Baridwan (2008:317) yang dimaksud dengan penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban penyusutan bila periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Untuk mengatasi masalah ini dapat dibuat ketentuan sebagai berikut:

- Bila Aset Tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya penyusutan,
- Bila pembelian Aset Tetap terjadi sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan,
- Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku, perhitungan penyusutannya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

5. Penurunan Nilai

Martani et al (2016:288) menjelaskan bahwa entitas harus melakukan *review* setiap akhir periode untuk menentukan apakah terjadi penurunan nilai atas Aset Tetap. Suatu aset disebut mengalami penurunan nilai jika nilai tercatatnya lebih besar dibandingkan nilai terpulihkan.

Cara menentukan nilai terpulihkan adalah nilai tertinggi diantara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakai. Nilai wajar dikurangi biaya penjualan adalah jumlah yang dapat dihasilkan dari penjualan suatu aset atau unit penghasil kas dalam transaksi antara pihak-pihak yang mengerti dan berkehendak bebas tanpa tekanan, dikurangi biaya pelepasan aset. Sedangkan nilai pakai adalah nilai kini dari taksiran arus kas yang diharapkan akan diterima. Dalam mempertimbangkan ada tidaknya indikasi penurunan nilai Aset Tetap, maka entitas harus mempertimbangkan dari sumber eksternal dan sumber internal.

Sebagai contoh pada tanggal 31 Desember 2016, terdapat indikasi penurunan nilai aset pada PT Mentawai. Nilai tercatat aset adalah Rp870.000.000,00. Sedangkan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakai dari aset tersebut masing-masing sebesar Rp825.000.000,00 dan Rp840.000.000,00. Nilai terpulihkan adalah Rp840.000.000,00 yang merupakan nilai tertinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakai. Nilai Rp870.000.000,00 lebih tinggi dibandingkan nilai terpulihkan Rp840.000.000,00 sehingga terdapat kerugian penurunan nilai sebesar Rp30.000.000,00.

Tabel 4 Jurnal mencatat penurunan nilai Aset Tetap

Nama Akun	Debet	Kredit
Rugi Penuru	Rp30.000.000,00	

nan Nilai		
Akm. Rugi Penuru nan Nilai		Rp30.000.0 00,00

Sumber: Dwi Martani et al. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK. 2016

6. Penghentian Pengakuan

PSAK (2014:16.10) mengungkapkan bahwa jumlah tercatat Aset Tetap dihentikan pengakuannya jika:

- Pada saat pelepasan, atau
- Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan Aset Tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika Aset Tetap tersebut dihentikan pengakuannya.

Tabel 5 Jurnal pada saat penghentian Aset Tetap

Tangga l	Nama Akun	Debe t	Kredi t
	Akumulasi Penyusuta n Aset Tetap	xxx	
	Aset Tetap		Xxx

Sumber: Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2. 2011

Perusahaan melepas Aset Tetap selain karena masa manfaatnya sudah habis, Aset Tetap juga dapat dilepas karena penjualan dan pertukaran. Dalam pelepasan aset melalui penjualan, perusahaan membandingkan antara nilai buku aset dengan hasil yang diterima dari penjualan aset tersebut. Apabila hasil penjualan lebih besar dari nilai buku, maka perusahaan mendapatkan laba penjualan Aset Tetap. Sebaliknya jika hasil penjualan lebih rendah dari nilai buku, maka perusahaan menderita rugi dari penjualan aset.

Tabel 6 Jurnal pada saat penjualan Aset Tetap (Laba)

Nama Akun	Debet	Kredit
Kas	xxx	
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	xxx	
Aset Tetap		xxx
Laba Penjualan Aset Tetap		xxx

Sumber: Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2. 2011

Tabel 7 Jurnal pada saat penjualan Aset Tetap (Rugi)

Nama Akun	Debet	Kredit
Kas	xxx	
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	xxx	
Rugi Penjualan Aset Tetap	xxx	
Aset Tetap		xxx

Sumber: Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2. 2011

Sedangkan pelepasan Aset Tetap karena pertukaran disebabkan karena perusahaan biasanya ingin terus menyempurnakan asetnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Pada umumnya perusahaan mengakui keuntungan ataupun kerugian yang timbul dalam transaksi pertukaran Aset Tetap.

Dua hal yang harus dihitung lebih dahulu untuk mencatat transaksi pertukaran Aset Tetap adalah:

- Menghitung biaya perolehan aset baru yang diterima dalam pertukaran
- Menghitung laba atau rugi yang timbul dari transaksi pertukaran Aset Tetap

Tabel 8 Jurnal pada saat pertukaran Aset Tetap (Rugi)

Nama Akun	Debet	Kredit
Aset Tetap Baru	xxx	
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	xxx	

Kerugian Pertukaran Aset Tetap	xxx	
Aset Tetap Lama		xxx
Kas		xxx

Sumber: Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2. 2011

Tabel 9 Jurnal pada saat pertukaran Aset Tetap (Laba)

Nama Akun	Debet	Kredit
Aset Tetap Baru	xxx	
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap	xxx	
Aset Tetap Lama		xxx
Keuntungan Pertukaran		xxx
Kas		xxx

Sumber: Al Haryono Jusup. Dasar-dasar Akuntansi Jilid 2. 2011

7. Pengungkapan

Menurut PSAK (2014:16.11) bahwa laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelas Aset Tetap:

- Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto,
- Metode penyusutan yang digunakan,
- Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan,
- Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode, dan

Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan penambahan, aset yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual, perolehan melalui kombinasi bisnis, peningkatan ataupun penurunan akibat dari revaluasi, rugi penurunan nilai, pembalikan rugi dalam penurunan nilai, penyusutan, selisih kurs, dan perubahan lain.

METODOLOGI

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data menggunakan metode-metode ilmiah. Menurut Sukmadinata (2007:5) metode penelitian yaitu desain atau rancangan penelitian. Rancangan ini berisi tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian dalam Tugas Akhir ini meliputi klasifikasi data, metode pengumpulan data, metode penulisan data, dan metode analisis data.

1. Klasifikasi Data

Klasifikasi data yang digunakan dalam Tugas Akhir ini dibedakan menjadi dua yaitu jenis data menurut sifatnya dan jenis data menurut sumbernya.

1.1. Jenis Data Menurut Sifatnya

Jenis data menurut sifatnya terdiri dari:

a. Data Kuantitatif

Menurut Soeratno dan Lincoln Arsyad (2008:67) "Data kuantitatif adalah kumpulan angka-angka hasil observasi atau pengukuran". Data kuantitatif yang digunakan adalah daftar Aset Tetap PT Trans Marga Jateng.

b. Data Kualitatif

Soeratno dan Lincoln Arsyad (2008:67) mengungkapkan bahwa "Data kualitatif adalah data yang dicatat bukan dengan menggunakan angka-angka tetapi dengan menggunakan klasifikasi-klasifikasi". Data kualitatif yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, visi misi, bidang usaha, struktur perseroan, fungsi pokok unit kerja, tugas dan wewenang.

1.2. Data Menurut Sumbernya

Jenis data menurut sumbernya terdiri dari:

a. Data Primer

Menurut Soeratno dan Lincolin Arsyad (2008:70) "Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh organisasi yang menerbitkan atau menggunakannya". Dalam Tugas Akhir ini tidak menggunakan data primer.

b. Data Sekunder

Bungin (2013:128) menyatakan bahwa data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua setelah sumber data primer. Data sekunder dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah daftar Aset Tetap PT Trans Marga Jateng.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah:

a. Wawancara

Menurut Sukmadinata (2007:216) wawancara atau interviu (*interview*) merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam banyak penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Wawancara yang dilakukan dalam Tugas Akhir ini adalah wawancara langsung dengan bagian akuntansi yang menangani tentang perlakuan Aset Tetap.

b. Studi Pustaka

Sukmadinata (2007:221) mengungkapkan bahwa studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dalam metode ini, data dapat diperoleh melalui referensi buku yang berhubungan dengan Aset Tetap.

3. Metode Penulisan Data

Metode penulisan yang digunakan dalam Tugas Akhir ini adalah:

a. Metode Deskriptif

Menurut Sukmadinata (2007:54) metode deskriptif (*descriptive research*) adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Dalam Tugas Akhir ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sejarah umum PT Trans Marga Jateng.

b. Metode Eksposisi

Alek dan Achmad (2011:183) menyatakan bahwa "Eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi, penjelasan, keterangan, atau pemahaman termasuk golongan pemaparan". Dalam Tugas Akhir ini, metode eksposisi digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai perlakuan Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng.

4. Metode Analisis Data

Dalam penulisan Tugas Akhir ini ini metode analisis data yang digunakan adalah metode komparatif. Metode komparatif adalah metode analisis penelitian yang dilakukan dengan cara membandingkan data dari objek penelitian dengan data pembanding. Metode komparatif pada Tugas Akhir ini digunakan untuk membandingkan perlakuan Aset Tetap menurut PT Trans Marga Jateng dengan perlakuan Aset Tetap berdasarkan PSAK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Singkat PT Trans Marga Jateng

Pada tahun 2005 PT Jasa Marga (Persero) Tbk mendapatkan hak perusahaan jalan tol Semarang-Solo dari Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT). Selanjutnya Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk dan PT Sarana Pembangunan Jawa Tengah (PT SPJT) membentuk perusahaan gabungan bernama PT Trans Marga Jateng yang merupakan perusahaan swasta untuk

melaksanakan pengelolaan jalan tol Semarang-Solo yang berdiri tanggal 7 Juli 2007. Saham PT Trans Marga Jateng dimiliki oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk sebesar 73,01%, PT Sarana Pembangunan Jawa Tengah (PT SPJT) sebesar 1,09%, dan Astratel sebesar 25%.

Setelah PT Trans Marga Jateng terbentuk, kemudian hak pengusahaan jalan tol Semarang-Solo yang semula dipegang oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk kemudian dialihkan kepada PT Trans Marga Jateng.

Jalan tol Semarang-Solo yang menjadi salah satu skala prioritas pembangunan jalan tol oleh pemerintah saat ini, telah sesuai dengan tata ruang terpadu yang disusun oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah yang diharapkan dapat mempercepat pengembangan wilayah tersebut.

Guna mewujudkan itu semua seluruh jajaran perusahaan PT Trans Marga Jateng berkomitmen dengan seluruh kemampuan sumber daya yang ada dapat menciptakan pelayanan yang maksimal dengan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengguna jalan tol Semarang-Solo.

2. Visi dan Misi PT Trans Marga Jateng

Visi

Menjadi Perusahaan Pengelola Jalan Tol Terbaik di Jawa Tengah.

Misi

- 1) Mewujudkan Jalan Tol Semarang-Solo.
- 2) Mewujudkan Pelayanan Jalan Tol yang Handal.

Tata Nilai Perusahaan

Tanggap

Tanggap dan peduli terhadap pelayanan pelanggan maupun penyelesaian permasalahan.

Mandiri

Mandiri dalam bekerja dan bertindak berdasarkan kompetensi dan profesionalisme.

Jujur

Jujur, transparan, dan bebas dari segala bentuk kepentingan pribadi/keompok dalam melaksanakan pekerjaan.

3. Lokasi PT Trans Marga Jateng

PT Trans Marga Jateng merupakan perusahaan pengelolaan jalan tol Semarang-Solo dengan kantor pusat yang berkedudukan di Jalan Murbei Nomor 1 Sumurboto, Banyumanik, Semarang.

4. Logo Perusahaan

Logo perusahaan adalah simbol identitas dari suatu perusahaan yang melambangkan jati diri perusahaan. Disamping itu, logo perusahaan juga dapat menjiwai dan menambah semangat dalam melaksanakan suatu visi dan misi perusahaan. Berikut logo PT Trans Marga Jateng:

5. Bidang Usaha

Produk utama yang ditawarkan PT Trans Marga Jateng adalah jasa layanan tol. Sedangkan tingkat kepentingan produk utama PT Trans Marga Jateng adalah saat ini telah membangun jalan tol Semarang-Solo melalui jalan tol yang dapat ditempuh dalam waktu kurang dari satu jam.

6. Struktur Perseroan

PT Trans Marga Jateng memperoleh hak pengelolaan tol Semarang-Solo dari pemerintah melalui Badan Pengatur Jalan Tol (BPJT) Departemen Pekerjaan Umum selama masa konsesi 45 Tahun.

Hak pengelolaan jalan tol tersebut diperoleh melalui pengalihan hak dari PT Jasa Marga (Persero) Tbk pada tanggal 3 Desember 2008, karena sebelumnya hak pengusahaan jalan tol Semarang-Solo dipegang oleh PT Jasa Marga (Persero) Tbk.

7. Struktur Organisasi

Perusahaan atau suatu organisasi dalam pembagian terhadap tugas dan wewenang harus dilakukan secara jelas dengan tujuan agar memperjelas mengenai tanggungjawab setiap komponen organisasi. Setiap organisasi memiliki struktur organisasi masing-masing tergantung kebutuhan organisasi yang bersangkutan.

Menurut Handoko (2015:174) ada empat bentuk organisasi, yaitu:

- a. Bentuk Piramid, adalah bentuk yang paling banyak digunakan karena sederhana, jelas dan mudah dimengerti.
- b. Bentuk Vertikal, yaitu bentuk yang menyerupai piramid, yaitu dalam hal pelimpahan kekuasaan dari atas ke bawah, hanya bagan vertikal berbentuk tegak sepenuhnya.
- c. Bentuk Horizontal, adalah bentuk yang digambarkan secara mendatar. Aliran wewenang dan tanggungjawab digambarkan dari kiri ke kanan.
- d. Bentuk Lingkaran, menekankan pada hubungan antara satu jabatan dengan jabatan yang lain. Bagian ini jarang digunakan dalam praktik.

Pada PT Trans Marga Jateng, perusahaan menggunakan struktur organisasi berbentuk piramid karena model struktur tersebut sederhana, jelas, dan mudah dimengerti.

Struktur organisasi perusahaan, terdiri atas susunan sebagai berikut:

- a. Direksi yang terdiri dari Direktur Utama, Direktur Administrasi dan Keuangan, dan Direktur Teknik dan Operasi.
- b. Unit Kerja setingkat General Manager di bawah Direksi yang menyelenggarakan kegiatan pada unit kerja yang menjadi tanggung jawabnya.
- c. Unit kerja setingkat Manajer dibawah General Manager yang menyelenggarakan kegiatan sub

bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.

- d. Sub Unit Kerja setingkat Asisten Manajer dibawah Manajer yang menyelenggarakan kegiatan bidang-bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
- e. Sub Unit Kerja setingkat Senior Supervisor di bawah Manajer khususnya di bidang operasi sub pelayanan transaksi yang menyelenggarakan kegiatan bidang-bidang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
- f. Supervisor merupakan setingkat jabatan struktural terendah yang ada di unit Operasi di bawah Asisten Manajer pada sub pelayanan lalu lintas jalan tol dibawah Senior Supervisor pada sub pelayanan transaksi yang menyelenggarakan kegiatan di bidang-bidang pekerjaan di bawah naungan Manajer Operasi.

8. Tugas dan Wewenang Direksi Perusahaan

Direksi bertugas dan bertanggung jawab dalam memimpin perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan dan senantiasa berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan serta menguasai, memelihara, dan mengurus kekayaan perusahaan, yang terdiri dari:

- a. Direktur Utama, adalah pemimpin perusahaan tertinggi yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan secara keseluruhan.
- b. Direktur Teknik dan Operasi, bertanggung jawab atas jalannya perusahaan khususnya dalam hal perencanaan, dokumentasi, dan monitoring pengadaan tanah, pembangunan jalan tol dan sarana pendukungnya, pengelolaan dan pengendalian kegiatan pengoperasian dan pemeliharaan jalan tol, termasuk kegiatan pengendalian atas pengoperasian dan pemeliharaan jalan tol.
- c. Direktur Administrasi dan Keuangan, bertanggung jawab atas jalannya perusahaan

khususnya dalam hal perencanaan perusahaan, pengelolaan sumber daya manusia, pelayanan hukum dan kehumasan, serta pengelolaan administrasi perusahaan termasuk pengelolaan teknologi informasi perusahaan, serta usaha lainnya yang dilaksanakan oleh mitra usaha.

9. Fungsi Pokok Unit Kerja

Fungsi pokok unit kerja pada PT Trans Marga Jateng adalah sebagai berikut:

a. Bagian Operasi dan Teknik

Fungsi dari bagian teknik dan operasi:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan penyiapan, perencanaan, pelaksanaan, pembangunan, pemeliharaan, serta monitoring jalan tol.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan identifikasi, evaluasi, dan investasi.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan perencanaan dan pengendalian sistem, teknologi, dan informasi jalan tol.
- 4) Menyelenggarakan pengendalian pelayanan lalu lintas, sistem keamanan dan ketertiban lalu lintas serta *traffic management*.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan perencanaan, penyusunan, dan pengendalian sistem pelayanan transaksi.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan inspeksi rutin dan periodik, perencanaan, penyusunan, dan pengendalian pemeliharaan dan peningkatan jalan tol.

b. Bagian Proyek

Adapun fungsi dari bagian proyek yaitu menyelenggarakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pekerjaan proyek meliputi koordinasi, pengarahannya, monitoring, dan pengendalian semua komponen yang terkait, pengelolaan administrasi teknik dan keuangan serta monitoring pengadaan tanah, pemanfaatan teknologi dalam proses pembangunan, serta menganalisa

resiko terhadap dampak pelaksanaan pekerjaan bagi jalannya kegiatan proyek dengan memperhatikan sistem, prosedur dan standar ketentuan yang ditetapkan agar tercapainya sasaran yang telah ditetapkan meliputi segi mutu, biaya waktu, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), pengelolaan administrasi, teknik, dan keuangan.

c. Bagian Administrasi dan Keuangan

Fungsi dari bagian administrasi dan keuangan adalah:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian pengembangan organisasi serta pengembangan sumber daya manusia.
- 2) Menyelenggarakan kegiatan penyusunan dan pemeliharaan sistem pengelolaan sumber daya manusia.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan perekrutan, seleksi, penempatan, dan hubungan industri, pembayaran kompensasi dan kesejahteraan karyawan.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan penegakan hukum dan disiplin karyawan, penyelesaian kasus-kasus karyawan termasuk melalui pihak ketiga (Lembaga Ketenagakerjaan dan Lembaga Peradilan).
- 5) Menyelenggarakan kegiatan pembuatan perikatan/kerjasama dengan pihak lain yang mewakili perusahaan dalam penyelesaian permasalahan hukum baik di dalam maupun di luar peradilan.
- 6) Menyelenggarakan kegiatan pemeliharaan dan pengendalian dokumen hukum serta analisa resiko terhadap dampak penyelesaian masalah hukum bagi perusahaan.
- 7) Menyelenggarakan kegiatan membangun, mengembangkan, dan meningkatkan citra perusahaan dengan cara menjalin hubungan sosial dengan lingkungan internal dan eksternal perusahaan.

- 8) Menyelenggarakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian pengadaan barang dan jasa yang bersifat rutin, tetap dan sejenis untuk perusahaan.
- 9) Menyelenggarakan kegiatan perencanaan perusahaan dan penyediaan keuangan perusahaan serta pengelolaan keuangan perusahaan.
- 10) Menyelenggarakan kegiatan kerjasama dengan perbankan, lembaga asuransi, dan lembaga keuangan lain dalam rangka peningkatan nilai investasi dan pengamanan uang perusahaan serta menganalisa dampak yang akan timbul.

Pembahasan

Aset Tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan dalam produksi penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada pihak lain, dan untuk tujuan administratif, serta memiliki manfaat ekonomi lebih dari satu periode. Saat diperoleh, Aset Tetap diukur sebesar biaya perolehan.

1. Klasifikasi Aset Tetap Pada PT Trans Marga Jateng

Aset Tetap yang dimiliki PT Trans Marga Jateng dicatat dalam bentuk tabel. Berikut ini adalah rincian klasifikasi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng:

Tabel 10 Rincian klasifikasi Aset Tetap

Daftar Aset Tetap PT Trans Marga Jateng Per 31 Desember 2016
Tanah Bangunan Gedung Kantor
Pelataran dan Pertamanan Gedung Kantor
Mesin dan Fasilitas Pembangkit Listrik
Peralatan Komunikasi
Perangkat Sistem Informasi Manajemen
Perangkat Audio Visual dan Alat Perekam
Perangkat Telepon dan Fasilitas Sejenisnya
Perabotan dan Kelengkapan Ruang Kantor
Peralatan Pembersih dan Penyegar Udara Ruang
Peralatan Kesenian dan Olah Raga

Sumber: PT Trans Marga Jateng, 2017

2. Pengakuan Aset Tetap

Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng diakui pada saat diperoleh, diukur sebesar biaya perolehan. Aset yang diperoleh dari sewa tidak diakui sebagai Aset Tetap. Berikut ini merupakan pengakuan Aset Tetap:

a. Tanah

Tanah yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat tanah diperoleh.

b. Pelataran dan Pertamanan Gedung Kantor

Pelataran dan pertamanan gedung kantor yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat siap untuk digunakan.

c. Mesin dan Fasilitas Pembangkit Listrik

Mesin dan fasilitas pembangkit listrik yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

d. Peralatan Komunikasi

Peralatan komunikasi yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

e. Perangkat Sistem Informasi Manajemen

Perangkat sistem informasi manajemen yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

f. Perangkat Audio Visual dan Alat Perekam

Perangkat audio visual dan alat perekam yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

g. Perangkat Telepon dan Fasilitas Sejenis

Perangkat telepon dan fasilitas sejenis yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

h. Perabotan dan Kelengkapan Ruang Kantor

Perabotan dan kelengkapan kantor yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

i. Peralatan Pembersih dan Penyegar Udara Ruang

Peralatan pembersih dan penyegar ruangan yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

j. Peralatan Kesenian dan Olahraga
Peralatan kesenian dan olahraga yang dimiliki PT Trans Marga Jateng diakui saat pembelian yaitu sebesar biaya perolehan.

3. Pengukuran Aset Tetap

a. Saldo Awal

Saldo awal Aset Tetap PT Trans Marga Jateng diukur pada saat pembelian yaitu sebesar harga perolehannya. Berikut ini rincian Aset Tetap PT Trans Marga Jateng:

Tabel 11 Rincian daftar Aset Tetap per 31 Desember 2015

Rincian Daftar Aset Tetap PT Trans Marga Jateng Per 31 Desember 2015	
Nama Aset	Harga Perolehan (Rp)
Tanah Bangunan Gedung Kantor	
Tanah	4.364.422.000,00
Jumlah	4.364.422.000,00
Pelataran & Pertamanan Gedung Kantor	
Pembuatan Pelataran Parkir Mobil Gerbang Tol Banyumanik dan Bawen	13.336.950,00
Pembuatan Pelataran Parkir Mobil Gerbang Tol Banyumanik dan Bawen	530.000.000,00
Pembuatan Gudang Sub Unit Operasi	275.000.000,00
Jumlah	818.336.950,00
Mesin dan Fasilitas Pembangkit Listrik	
Instalasi Genset	90.500.000,00
Pembuatan Rumah Genset	24.000.000,00
Jumlah	114.500.000,00

Peralatan Komunikasi	
Radio Komunikasi	350.091.000,00
Radio Repeater	59.719.000,00
Jumlah	409.810.000,00
Perangkat Sistem Informasi Manajemen	
Note Book	33.935.000,00
Server	24.035.000,00
Monitor Komputer	17.919.000,00
Komputer dan Printer	36.850.000,00
Komputer dan Printer	18.095.000,00
Note Book	67.485.000,00
GPS	11.550.000,00
Komputer	10.917.500,00
Komputer	20.460.000,00
Perangkat Keras Komputer	32.200.000,00
Perangkat Komputer, Printer & Infus Brother LC400	22.220.000,00
Perangkat Komputer, Printer & Scanner	33.275.000,00
Komputer	18.040.000,00
Komputer	16.940.000,00
Perlengkapan Hardisk	16.210.000,00
Tablet PC dan Kelengkapannya	28.380.000,00
Komputer, Note Book, Printer	114.400.000,00
Laptop dan Proyektor	25.300.000,00
Printer	9.900.000,00
Komputer, UPS, dan Laptop	23.650.000,00
Pengadaan Perangkat IT	206.000.000,00
Pengadaan Interkoneksi Komputer	48.400.000,00
Pengadaan Komputer dan Printer	22.250.000,00
Jumlah	858.411.500,00
Perangkat Audio Visual dan Alat Perekam	
TV LCD	41.255.500,00

Camera Digital dan Telle	28.633.000,00
CCTV Gerbang Tol	41.525.000,00
Perangkat Audio, Visual & Alat Pererekam	24.763.000,00
Pembuatan Media Audio Visual	34.782.000,00
Audio Visual Ruang Rapat & Direksi	24.310.000,00
Audio Visual untuk Proyek	12.171.000,00
Kamera DSLR Nikon D600	29.865.000,00
Audio Visual Jalan Tol	98.230.000,00
Audio Visual & Alat Pererekam	99.110.000,00
Jumlah	434.644.500,00
Perangkat Telepon dan Fasilitas Sejenisnya	
TECC & PABX	13.324.000,00
Jumlah	13.324.000,00
Perabotan dan Kelengkapan Ruangan Kantor	
Kursi Rapat	32.313.600,00
Furniture Kantor	33.770.000,00
Interior Kantor	16.445.000,00
Furniture Kantor	43.780.000,00
Interior Kantor	17.545.000,00
Meja, Kursi, Fill Cabinet	51.218.000,00
Meja, Kursi, Fill Cabinet	20.205.625,00
Horizontal Blind	28.436.200,00
Brankas	7.520.000,00
Mebeler & Almari Arsip	14.684.000,00
Brankas	7.094.600,00
Almari Dokumen	65.961.280,00
Perabot Kantor	419.236.000,00
Almari & Rak Arsip Ruang Sekretaris dan Logistik	12.245.000,00
Almari & Rak Arsip Ruang SDM	27.000.000,00
Jumlah	797.454.305,00
Peralatan	

Pembersih dan Penyegar Udara Ruangan	
AC Kantor	36.591.500,00
Jumlah	36.591.500,00
Peralatan Kesenian dan Olah Raga	
Stick Golf	43.918.006,00
Jumlah	43.918.006,00
Total Aset Tetap	7.891.412.761,00

Sumber: PT Trans Marga Jateng, 2017

b. Penyusutan

Beban penyusutan untuk setiap periode diakui dalam laba rugi. Jumlah tersusutkan dari suatu aset dialokasikan secara sistematis sepanjang umur manfaatnya. Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Penyusutan suatu aset dihentikan ketika Aset Tetap tidak digunakan atau dihentikan penggunaannya, kecuali telah habis masa manfaatnya. Aset Tetap yang telah habis masa manfaatnya tetap diakui sebagai Aset Tetap oleh PT Trans Marga Jateng. Metode penyusutan yang digunakan PT Trans Marga Jateng adalah metode garis lurus dimana besarnya penyusutan Aset Tetap pada setiap tahunnya sama dari tahun ke tahun, yaitu harga perolehan dikurangi nilai sisa dibagi dengan taksiran umur ekonomi aset.

PT Trans Marga Jateng dalam menentukan awal penyusutan telah berpedoman dengan PSAK yaitu penyusutan dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan sesuai dengan kebijakan perusahaan. Aset Tetap yang diperoleh pada awal bulan, pertengahan bulan, dan akhir bulan, penyusutan Aset Tetap dimulai pada bulan tersebut.

Setelah dilakukan perhitungan penyusutan Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng, terdapat selisih dalam jumlah penyusutan yang terjadi pada tahun 2016. Selisih tersebut terjadi pada kelompok perangkat audio visual dan alat perekam sebesar Rp692.083,33 serta perabotan dan perlengkapan ruangan kantor sebesar Rp125.333,33.

Selisih penyusutan tersebut terjadi karena Aset Tetap yang diperoleh pada pertengahan atau akhir bulan, penyusutan dimulai pada bulan tersebut, kebijakan tersebut kiranya masih kurang sesuai dengan teori teori yang sudah ada karena akan menghasilkan Laporan Keuangan yang kurang mencerminkan laba/rugi yang akurat. Oleh karena itu untuk menyesuaikan jumlah penyusutan pada PT Trans Marga Jateng, dibuat jurnal umum untuk mencatat selisih jumlah penyusutan tersebut. Jurnal umum yang dibuat adalah sebagai berikut:

Tabel 12 Jurnal penyesuaian Aset Tetap

Nama Akun dan Keterangan	Debet (Rp)	Kredit (Rp)
Beban Penyusutan Perangkat Audio Visual dan Alat Perekam	692.083,33	
Akumulasi Penyusutan Perangkat Audio Visual dan Alat Perekam		692.083,33
(Mencatat selisih penyusutan tahun 2016)		
Beban Penyusutan Perabotan dan Kelengkapan Ruangan Kantor	125.333,33	
Akumulasi Penyusutan Perabotan dan Kelengkapan Ruangan Kantor		125.333,33
(Mencatat selisih penyusutan tahun 2016)		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2017

4. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Berikut ini adalah analisis mengenai perlakuan akuntansi Aset Tetap yang pada PT Trans Marga Jateng:

a. Pengakuan

Pengakuan Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng adalah pada saat diperoleh dan diukur sebesar biaya perolehan. Aset yang diperoleh dari sewa tidak diakui sebagai Aset Tetap. Pengakuan Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Tanah Bangunan Gedung Kantor
- 2) Pelataran dan Pertamanan Gedung Kantor
- 3) Mesin dan Fasilitas Pembangkit Listrik
- 4) Peralatan Komunikasi
- 5) Perangkat Sistem Informasi Manajemen
- 6) Perangkat Audio Visual dan Alat Perekam
- 7) Perangkat Telepon dan Fasilitas Sejenisnya
- 8) Perabotan dan Kelengkapan Ruangan Kantor
- 9) Peralatan Pembersih dan Penyegar Udara Ruangan
- 10) Peralatan Kesenian dan Olahraga

Sedangkan pengelompokan Aset Tetap menurut PSAK adalah sebagai berikut:

- 1) Tanah
- 2) Tanah dan Bangunan
- 3) Mesin
- 4) Kapal
- 5) Pesawat Udara
- 6) Kendaraan Bermotor
- 7) Perabotan, dan
- 8) Peralatan Kantor

b. Pengukuran Saat Pengakuan

Pada saat pengakuan, Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng diakui sebesar biaya perolehan yaitu Rp7.891.412.761,00

c. Pengukuran Setelah Pengakuan

Model pengukuran Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng telah sesuai dengan PSAK, yaitu menggunakan model biaya. Aset Tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai (jika ada).

Berdasarkan perhitungan penyusutan terjadi selisih penyusutan dalam akun perangkat audio visual dan alat perekam sebesar Rp692.083,33 serta perabotan dan kelengkapan ruangan kantor sebesar Rp125.333,33. Selisih tersebut terjadi karena perbedaan dalam penentuan awal penyusutan Aset Tetap tersebut.

d. Penyajian

Berdasarkan perhitungan mengenai perbandingan Laporan Posisi Keuangan Sebagian, terdapat perbedaan pada total nilai buku Aset Tetap pada 31 Desember 2016, yaitu terjadi selisih sebesar Rp15.014.981,44. Hal tersebut terjadi karena perbedaan dalam penentuan awal dimulainya penyusutan Aset Tetap tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan mengenai perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng telah berpedoman pada PSAK.
- b. Kesesuaian perlakuan akuntansi Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng dengan perlakuan akuntansi menurut PSAK Nomor 16 adalah sebagai berikut:
 - 1) Pengakuan Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng sudah sesuai dengan PSAK, yaitu pada saat awal diperoleh Aset Tetap diakui sebesar biaya perolehan. Aset yang diperoleh dari sewa tidak diakui sebagai Aset Tetap. Namun terdapat beberapa perbedaan dalam

pengelompokan Aset Tetap. Perbedaan tersebut antara lain:

- a) Berdasarkan PT Trans Marga Jateng
 - Tanah Bangunan Gedung Kantor
 - Pelataran dan Pertamanan Gedung Kantor
 - Mesin dan Fasilitas Pembangkit Listrik
 - Peralatan Komunikasi
 - Perangkat Sistem Informasi Manajemen
 - Perangkat Audio Visual dan Alat Perekam
 - Perangkat Telepon dan Fasilitas Sejenisnya
 - Perabotan dan Kelengkapan Ruangan Kantor
 - Peralatan Pembersih dan Penyegar Udara Ruangan
 - Peralatan Kesenian dan Olahraga
- b) Berdasarkan PSAK
 - Tanah
 - Tanah dan Bangunan
 - Mesin
 - Kapal
 - Pesawat Udara
 - Kendaraan Bermotor
 - Perabotan, dan
 - Peralatan Kantor

Pengukuran Aset Tetap pada PT Trans Marga Jateng menggunakan model biaya. Setelah dilakukan perhitungan penyusutan Aset Tetap, terdapat selisih dalam jumlah penyusutan yang terjadi pada tahun 2016. Selisih tersebut terjadi pada kelompok perangkat audio visual dan alat perekam sebesar Rp692.083,33 serta perabotan dan kelengkapan ruangan kantor sebesar Rp125.333,33. Selisih penyusutan tersebut terjadi karena Aset Tetap yang diperoleh pada pertengahan atau akhir bulan, penyusutan dimulai pada bulan tersebut, sehingga penyajian dan pengungkapan Aset Tetap dalam Laporan Keuangan menjadi tidak

sesuai. Hal tersebut dapat diketahui dari perbandingan pada Laporan Posisi Keuangan Sebagian tahun 2016 menurut PT Trans Marga Jateng dan PSAK, yaitu terdapat selisih sebesar Rp15.014.981,44 pada total nilai buku Aset Tetap. Kebijakan tersebut kiranya kurang sesuai dengan teori sehingga dalam Laporan Keuangan akan menghasilkan Laba/Rugi yang kurang akurat.

Daftar Pustaka

- Alek dan Ahmad. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Handoko, Hani. 2015. *Manajemen Edisi 2*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2014. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Jusup, Al Haryono. 2011. *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid 2*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Martani, Dwi. et al. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Soeratno, Lincoln Arsyad. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.